

Strategi Pengembangan Gua Batu Cermin Labuan Bajo Sebagai Daya Tarik Wisata Alam

Enny Mulyantari¹, Sahlit Sugesti² and Rikardus Yardiputra³

¹*Perhotelan, STP AMPTA, Yogyakarta, Indonesia*

²*Pengelolaan Perhotelan, STP AMPTA, Yogyakarta, Indonesia*

³*Pariwisata, STP AMPTA, Yogyakarta, Indonesia*

ennymulyantari@yahoo.co.id, sugestisahlit@gmail.com, rikardusyardiputralahu@gmail.com

Abstract: Mirror Stone Cave has a potential attraction that needs to be developed as a natural tourist destination, however there are several factors that are obstacles in developing the cave's attraction. Therefore, this research aims to determine the development strategy in Mirror Stone Cave in increasing the attractiveness of natural tourist destinations. The research method uses a qualitative descriptive approach. The sampling technique uses a sampling technique. Data collection is carried out by means of observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using source and method triangulation techniques. The data obtained was analyzed using the SWOT analysis technique. The research results show that to increase attractiveness, managers need to utilize better support and cooperation with the government, surrounding communities and stakeholders. By collaborating, efforts to increase the attractiveness of Mirror Stone Cave in terms of nature conservation, promotion, infrastructure, increasing workforce, community training as well as attractions, accessibility and amenities can be optimized well.

Keywords: Development Strategy, SWOT Analysis, Mirror Stone Cave.

Abstrak : Gua Batu Cermin memiliki potensi daya tarik yang perlu dikembangkan sebagai destinasi wisata alam, namun ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan yang cocok untuk meningkatkan daya tarik di destinasi tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis SWOT. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meningkatkan daya tarik, pengelola perlu memanfaatkan dukungan dan kerja sama yang lebih baik dengan pemerintah, masyarakat sekitar, dan para pemangku kepentingan atau stakeholder. Dengan menjalin kerja sama, upaya meningkatkan daya tarik Gua Batu Cermin dari segi pelestarian alam, promosi, infrastruktur, peningkatan tenaga kerja, pelatihan masyarakat serta atraksi, aksesibilitas dan amenities dapat dioptimalkan dengan baik.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Analisis SWOT, Gua Batu Cermin

1 INTRODUCTION

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah pada umumnya dan pendapatan masyarakat sekitar pada khususnya. Dengan diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004, UU No. 33 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan lebih luas pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan di daerah, dengan adanya UU tersebut Pemerintah Daerah memiliki keleluasaan untuk mengembangkan obyek wisata. Untuk mewujudkan pariwisata sebagai sumber pendapatan di Indonesia, maka perlu ditingkatkan kualitasnya, baik kualitas sumber daya manusia, kualitas fasilitas pendukung, dan juga pengelolaan sumber daya alamnya. Di Indonesia, banyak daerah yang belum menggali dan mengembangkan potensi pariwisatanya, agar lebih dikenal untuk dipasarkan pada konsumen. Pengembangan pariwisata di Indonesia bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, mengembangkan budaya, memperbaiki citra bangsa, dan memperkuat hubungan dengan negara lain (Sutawa dalam Irhamna, 2017).

Di Nusa Tenggara Timur (NTT) mempunyai berbagai objek wisata mulai dari wisata alam, wisata ritual, wisata pantai, yang dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata dan merupakan kawasan prospektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu daerah yang prospektif adalah di NTT adalah Kabupaten Manggarai Barat. Ibu Kota Kabupaten Manggarai Barat adalah Labuan Bajo, memiliki destinasi-destinasi wisata yang bisa menawarkan keindahan alam dan kekayaan budaya yang luar biasa. Salah satu destinasi pariwisata yang berbasis alam adalah Gua Batu Cermin.

Gua Batu Cermin merupakan gua yang terletak di Desa Batu Cermin Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat. Gua Batu Cermin dikenal karena formasi batu-batuannya yang unik, menciptakan pantulan yang indah di dalam gua. Kantu et al., (2023) mengatakan “Di dalam gua dapat ditemukan beberapa fosil koral, kura-kura, dan penyu, fosil dalam gua juga mengandung garam laut yang merefleksikan cahaya dan menjadi pusat perhatian para wisatawan. Di dalam gua juga terdapat stalaktit & stalakmit dengan area yang lumayan sempit”. Hal ini menarik perhatian wisatawan yang mencari pengalaman wisata alam yang berbeda. Dengan adanya keunikan ini, Gua

Batu Cermin menjadi salah satu destinasi yang bisa meningkatkan pendapatan daerah dan dapat memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat sekitar.

Pengamatan yang mendalam terhadap destinasi wisata ini, memang memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai destinasi alam. Namun, destinasi wisata Gua Batu Cermin memiliki beberapa faktor-faktor yang harus diperhatikan seperti fasilitas yang belum lengkap, kurangnya atraksi tambahan, kurangnya petunjuk arah menuju destinasi (termasuk google maps belum juga diperbarui), dan belum adanya kendaraan umum dari dan menuju gua ini.

Dari uraian latar belakang diatas, maka tujuan dari penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Potensi-potensi apakah yang ada di Gua Batu Cermin?
2. Bagaimana strategi pengembangan Gua Batu Cermin agar lebih dikenal dan dikunjungi wisatawan?

Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini secara khusus adalah mengidentifikasi potensi-potensi yang ada di lingkungan Gua Batu Cermin serta menjabarkan strategi yang paling sesuai sebagai destinasi wisata alam.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Strategi Pengembangan

Pengertian strategi menurut David dalam Pambudi (2014) Strategi didefinisikan sebagai suatu seni sekaligus pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan suatu organisasi dalam pencapaian tujuannya. Tujuan dari manajemen strategik adalah untuk memanfaatkan dan menciptakan peluang-peluang yang baru dan berbeda untuk masa depan. Strategi dijelaskan lebih lanjut oleh Rangkuti (2013) strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif, yang menjelaskan bagaimana perusahaan akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengembangan produk menurut Kotler dan Keller dalam Kusuma dkk (2022) adalah strategi untuk pertumbuhan perusahaan dengan menawarkan produk baru atau yang dimodifikasi ke segmen pasar yang sekarang. Mengembangkan konsep produk menjadi produk fisik untuk meyakinkan bahwa gagasan produk dapat diubah menjadi produk yang dapat diwujudkan (Kotler dan Keller, 2007).

Dengan demikian yang dimaksud dengan strategi pengembangan adalah suatu keputusan yang berdasar pada tujuan suatu organisasi dengan mempertimbangkan peluang eksternal, dan kemampuan dari internal agar bertambah wawasan dan keahlian dari suatu organisasi

2.2 Daya Tarik Wisata Alam

Keberadaan obyek dan daya tarik wisata merupakan mata rantai terpenting dalam suatu kegiatan wisata, hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata adalah potensi dan daya tarik tersebut (Devy dalam Panghastuti, 2022)

Daya Tarik atau *tourist attraction* meliputi semua yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata (Yoeti dalam Widayati, 2022). Atraksi wisata yang dimaksud adalah atraksi alam, atraksi sosial, atraksi budaya, dan atraksi bangunan.

Menurut Goodwin dalam Musadad, (2020) daya tarik wisata alam mencakup semua bentuk pariwisata, termasuk pariwisata massal, wisata petualangan, pariwisata berdampak rendah, ekowisata, yang memanfaatkan sumber daya alam liar atau belum berkembang termasuk spesies, habitat, lanskap, pemandangan, serta perairan laut dan tawar. Fandeli (2002) menjelaskan bahwa wisata alam dapat diartikan sebagai bentuk rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli maupun setelah adanya perpaduan dengan daya cipta manusia.

3 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipakai guna mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang akan diamati (Moleong dalam Biringkanae, 2022). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mendeskripsikan dan menganalisis prosedur pemecahan masalah yang diteliti melalui pengamatan dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang nampak dalam hal ini mengenai strategi pengembangan di Gua Batu Cermin. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari observasi lapangan, dipertajam dengan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang

dipandang mengetahui permasalahan yang diteliti. Instrumen metode kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti harus mempunyai kemampuan teori dan wawasan yang luas, mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik, dan mampu menganalisis objek yang diteliti agar menjadi jelas dan memiliki makna (Sugiyono, 2020). Dalam rangka menjadikan Gua Batu Cermin sebagai destinasi wisata alam, diperlukan upaya-upaya strategis yang terprogram dan terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan suatu rencana pengembangan pariwisata sebagai pedoman dan arahan dalam rangka pengembangan pariwisata alam di Gua Batu Cermin dengan menggunakan teknik analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT Rangkuty dalam Risy, (2014: 38) adalah suatu identifikasi faktor strategis secara sistematis untuk merumuskan strategi, dan menjabarkan secara rinci faktor internal kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weaknes) serta faktor eksternal berupa peluang (opportunities) dan ancaman (threats). Dengan analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh suatu kesimpulan yang akurat, yakni dapat menjawab rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian, tentang potensi pariwisata dan strategi pengembangannya di destinasi wisata Gua Batu Cermin.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Gua Batu Cermin yang mempunyai ketinggian 75 meter dan luas 19 hektar terletak di Desa Batu Cermin, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Dalam bahasa Manggarai Batu Cermin disebut “Watu Sermeng”. “Watu” artinya batu dan “Sermeng” artinya cermin. di dinding bagian dalam Gua Batu Cermin terdapat fosil hewan laut seperti ikan dan penyu. Gua ini pertama kali ditemukan pada tahun 1951 oleh seorang arkeolog Belanda bernama Theodore Verhoven.

(<https://nationalgeographic.grid.id/read/13306956/gua-batu-cermin-jejak-kehidupan-bawah-laut-nan-abadi>)

Awalnya, Gua Batu Cermin terletak di dasar laut, munculnya ke permukaan disebabkan adanya aktivitas seismik yang mengangkat gua tersebut ke atas permukaan laut. Bukti gua tersebut terletak di dasar laut terlihat dengan ditemukannya fosil karang di dinding gua, sedangkan fosil penyu ditemukan di langit-langit gua.



Gambar 1 Maps Gua Batu Cermin
Sumber: Arsip Pengelola, 2024

Destinasi Gua Batu Cermin ini berada tidak jauh dari pusat kota. Akses menuju gua ini juga cukup mudah dijangkau oleh wisatawan, waktu yang ditempuh sekitar 10-15 menit dari bandara. Banyak operator wisata di Labuan Bajo menawarkan paket tour yang mencakup kunjungan ke Gua Batu Cermin bersama dengan destinasi lain di sekitarnya. Wisatawan dapat menyewa mobil atau menggunakan layanan tur menuju gua ini.

Di Gua Batu Cermin sudah tersedia beberapa fasilitas yakni lahan parkir yang sudah memadai, bersih dan cukup luas, dan dapat memuat mobil, motor, dan bus cukup banyak. Tersedia pula toilet yang cukup memadai, bersih dan terawat sehingga wisatawan yang menggunakan fasilitas toilet tersebut merasa nyaman. Di sekitar gua juga terdapat area istirahat atau tempat duduk untuk pengunjung bersantai sejenak. Hal ini bertujuan agar wisatawan merasa nyaman setelah melakukan perjalanan ke dalam gua. Destinasi ini juga memiliki UKM yang memudahkan tamu untuk mencari makan dan minuman setelah selesai berkunjung ke dalam Gua Batu Cermin. Destinasi Gua Batu Cermin sudah menyediakan helm keamanan bagi wisatawan. Sebelum memasuki gua wisatawan akan diberikan helm oleh pemandu wisata. Selama ada di dalam gua, pengunjung harus terus memakai helm demi keselamatan kepalanya supaya tidak terantuk dengan batu. Gua Batu Cermin juga menyediakan tempat sampah yang tersebar di setiap sudut lokasi sehingga wisatawan dengan mudah menemukan tempat sampah apabila ingin membuang sampah. Dalam perspektif wisata, minimal terdapat empat potensi alam di Gua Batu Cermin, yakni:

Pertama, Batuan stalaktit dan stalagmit di Gua Batu Cermin memang menjadi daya tarik yang menakjubkan bagi pengunjung. Gua Batu Cermin terletak di Labuan Bajo, Flores, Indonesia, dan merupakan salah satu destinasi wisata alam yang populer. Stalaktit dan stalagmit adalah formasi batu kapur yang terbentuk secara alami di dalam gua akibat proses pengendapan mineral dari tetesan air.

Di Gua Batu Cermin, pengunjung dapat melihat beragam bentuk stalaktit dan stalagmit yang menghiasi langit-langit dan lantai gua. Keindahan formasi ini terutama terlihat ketika cahaya masuk ke dalam gua, memantulkan warnawarni yang menakjubkan dari batuan kapur.



Gambar 2 Batuan Stalaktit dan Stalakmit
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Kedua, Keberadaan fosil-fosil biota laut menjadi bukti bahwa pada zaman dulu gua ini berada di dalam laut. Fosil Penyu yang terdapat di bagian langit-langit gua menempel hingga menyatu dengan batuan gua, hal inilah yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Gua yang dieksplorasi secara ilmiah untuk pertama kali oleh Theodore Verhoven pada 1951 silam, arkeolog sekaligus misionaris berkebangsaan Belanda ini meyakini bagian langit-langit gua merupakan bagian dari ekosistem purba bawah laut.



Gambar Fosil Penyu
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Ketiga, Gua Batu Cermin terkenal karena efek pantulan cahaya yang terjadi didalamnya. Fenomena ini terjadi saat cahaya matahari memantulkan warnawarni yang ada di dinding gua, menciptakan pemandangan yang sangat menakjubkan. Proses terjadinya cahaya pantulan ini melibatkan interaksi cahaya matahari dengan mineral-mineral atau kristal-kristal yang ada di dinding gua. Sinar matahari memantul dan dipantulkan oleh permukaan mineral yang berbeda, menghasilkan efek visual yang indah dan unik.



Gambar 3 Pantulan Cahaya Dalam Gua
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Keempat, Batu Payung merupakan batuan yang terbentuk secara alami sejak ribuan tahun lalu. Batu ini terletak di sebelah kiri sebelum menuju gua. Batu ini juga menjadi daya tarik tambahan di Destinasi Gua Batu Cermin, karena formasinya yang unik dan tidak akan jatuh saat terjadi gempa. Batu ini memiliki tinggi sekitar 7 meter.



Gambar 4 Batu Payung
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Keberhasilan pengembangan daya tarik wisata menurut Setyawati dan Safitri dalam Hilmawan (2023) dengan analisis SWOT untuk pengembangan wisata di Kabupaten Buru ada empat komponen yang harus dipenuhi yakni lokasi destinasi wisata tersebut, atraksi wisata yang mampu menarik wisatawan, prasarana umum (di antaranya listrik, air, telekomunikasi, dan pengelolaan limbah) dan fasilitas umum (sanitasi, kebersihan, kesehatan), serta aktivitas pemberdayaan masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang mampu meningkatkan kesejahteraan atau kapasitas masyarakat

Sebagaimana diungkapkan di atas, upaya pemecahan masalah pengembangan Gua Batu Cermin menggunakan analisis SWOT, dengan memadukan antara faktor-faktor internal yakni strength (kekuatan-kekuatan) dengan weaknesses (kelemahan-kelemahan), dengan faktor-faktor

eksternal yakni opportunities (peluang-peluang) dan treaths (kendala atau ancaman).

Tabel.1

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
	a. Pemandangan alam yang menarik dengan formasi batu kapur yang unik dan cermin alami yang terbentuk oleh pantulan cahaya matahari. b. Adanya atraksi pendukung yang unik yaitu batuan stalagtit dan stalagmit, fosil hewan, serta batuan yang tersusun secara alami menyerupai payung. c. Akses menuju gua mudah dijangkau dengan kendaraan seperti mobil, motor, dan bus yang mengantar wisatawan. d. Lokasi yang strategis di tengah-tengah kota sehingga tidak memerlukan waktu yang cukup lama menuju gua. e. Tersedia fasilitas pendukung yang memadai seperti toilet, tempat parkir, tempat sampah, dan tenda istirahat untuk pengunjung. f. Tersedia juga area luas yang bisa digunakan untuk kegiatan seperti piknik.	a. Kurangnya sumber daya manusia dan media untuk mempromosikan destinasi. b. Upaya pengembangan daya tarik wisata di destinasi belum maksimal. c. Kurangnya papan penunjuk arah. d. Belum diperbaruinya Google maps untuk menuju gua. f. Kebersihan lingkungan belum terjaga. f. Kurangnya fasilitas seperti tempat sampah
EFAS		

OPORTUNITIES (O) a. Adanya dukungan dari Dinas Pariwisata Labuan Bajo, Pemerintah Desa Batu Cermin, dan masyarakat sekitar dalam meningkatkan Gua Batu Cermin b. Adanya spot foto di dalam gua untuk wisatawan. c. Adanya rencana untuk meningkatkan teknologi sistem informasi kepada wisatawan seperti google maps dan situs web serta peta informasi tentang gua. d. Terbukanya kerja sama dengan agen perjalanan lokal dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. e. Terbukanya kerja sama yang baik dengan pemangku kepentingan atau stakeholder. f. Adanya dana dari pemerintah untuk membangun fasilitas pendukung seperti gazebo.	STRATEGI (SO) a. Memanfaatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat sekitar untuk meningkatkan daya tarik di destinasi wisata. b. Memanfaatkan keunikan atraksi pendukung, seperti batuan stalagtit dan stalagmit, fosil hewan, dan formasi batuan menyerupai payung, untuk menciptakan spot-spot foto menarik di dalam gua. c. Memanfaatkan teknologi informasi untuk memberikan kenyamanan dan mempermudah akses menuju gua oleh wisatawan. d. Bekerja sama dengan agen perjalanan lokal untuk menyediakan transportasi menuju gua yang letaknya sangat strategis. e. Menjaga fasilitas yang tersedia dan membangun fasilitas pendukung seperti gazebo serta peta tentang gua	STRATEGI (WO) a. Meningkatkan media promosi dan memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar tentang industri pariwisata serta mempekerjakan masyarakat menjadi pelaku wisata di Gua Batu Cermin. b. Memanfaatkan dukungan pemerintah dan masyarakat untuk memaksimalkan potensi daya tarik wisata. c. Membangun papan petunjuk arah dan memanfaatkan teknologi informasi untuk memberikan informasi kepada wisatawan tentang gua. d. Memanfaatkan kerja sama dengan pemangku kepentingan atau stakeholder dalam menjaga kelestarian lingkungan e. Menyediakan dan menambah fasilitas untuk menunjang		agar wisatawan merasa puas.	kegiatan wisata seperti tempat sampah yang diperbanyak.
TREATS (T) a. Adanya atarksi wisata alam lain yang lebih menarik di Labuan Bajo. b. Bencana alam seperti gempa dapat menyebabkan kerusakan pada gua. c. Banyaknya kendaraan yang mengakses menuju gua dapat menyebabkan macet dan polusi udara. d. Jalur wisata yang licin saat musim hujan dan tidak bisa membahayakan pengunjung saat memasuki gua. e. Terlalu banyak pengunjung bisa mengakibatkan kerusakan pada struktur gua dan fasilitas yang ada.	STRATEGI (ST) a. Memaksimalkan keunikan dan potensi wisata Goa Batu Cermin b. Menyediakan papan informasi berupa peringatan, di setiap temat yang berpotensi menyebabkan kecelakaan. c. membatasi kendaraan guna menghindari kemacetan dan polusi udara. d. memberikan pemahaman berupa informasi tentang pariwisata agar bisa menjaga sarana dan prasarana di Gua Batu Cermin.	STRATEGI (WT) a. Meningkatkan kualitas tenaga kerja masyarakat lokal dalam memberikan informasi kepada wisatawan. b. Memberikan informasi kepada masyarakat sekitar dan wisatawan untuk menjaga lingkungan sekitar. c. Menambah jumlah staf untuk menjaga atraksi dan amenitas yang ada.			

▪ Kekuatan (Strength)

Sebagai wilayah destinasi wisata, Gua Batu Cermin memiliki kekuatan-kekuatan (strength) yang dapat dijadikan modal pengembangan. Berdasarkan hasil pengolahan data di lapangan, terlihat beberapa

kekuatan-kekuatan yang dimiliki Gua Batu Cermin diantaranya.

a. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam yang Gua Batu Cermin cukup menawan. Pemandangan alam yang menarik dengan formasi batu kapur yang unik dan cermin alami yang terbentuk oleh pantulan cahaya matahari. Batuan stalagtit dan stalagmit, fosil hewan, serta batuan yang tersusun secara alami menyerupai payung.

b. Fasilitas Memadai

Fasilitas di Gua Batu Cermin cukup memadai, yakni toilet, tempat parkir, tempat sampah, dan tenda istirahat untuk pengunjung, dan adanya area yang luas untuk kegiatan lainnya. Area yang masih cukup luas yang bisa digunakan untuk kegiatan seperti piknik.

c. Lokasi Strategis

Lokasi yang strategis di tengah-tengah kota sehingga tidak memerlukan waktu yang cukup lama menuju gua, dan akses yang mudah dijangkau dengan kendaraan untuk mencapai destinasi.

▪ Kelemahan (Weakness)

Di samping adanya kekuatan-kekuatan yang dimiliki, Gua Batu Cermin memiliki berbagai kelemahan dan merupakan faktor internal di destinasi tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan data di lapangan, dapat digambarkan kelemahan-kelemahannya adalah sebagai berikut:

- a. Atraksi Wisata Belum Mampu Menjadi Daya Tarik Bagi Wisatawan
- b. Kurangnya sumber daya manusia dan media untuk mempromosikan destinasi.
- c. Upaya pengembangan daya tarik wisata di destinasi belum maksimal.

▪ Peluang (Opportunity)

Selain mempertimbangkan faktor-faktor internal, di dalam mengembangkan suatu destinasi wisata, perlu menggunakan faktor-faktor eksternal. Salah satu dari faktor eksternal merupakan peluang-peluang sebagai berikut:

- a. Dinas Pariwisata Labuan Bajo dan Pemerintah Desa Batu Cermin, dan masyarakat sekitar, memberikan dukungan untuk meningkatkan pengembangan Gua Batu Cermin.
- b. Terbukanya kerja sama yang baik dengan pemangku kepentingan atau stakeholder, dan tersedianya dana dari pemerintah untuk membangun fasilitas pendukung.

- c. Peluang untuk membuka spot foto di dalam gua bagi wisatawan.
- d. Adanya rencana untuk meningkatkan teknologi sistem informasi kepada wisatawan seperti google maps dan situs web serta peta informasi tentang gua.
- e. Terbukanya kerja sama dengan agen perjalanan lokal dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

▪ Hambatan/Ancaman (Threat)

Hambatan atau ancaman merupakan faktor eksternal yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu destinasi wisata. Adapun hambatan yang ada di Gua Batu Cermin adalah sebagai berikut:

- a. Adanya atraksi wisata alam lain yang lebih menarik di Labuan Bajo.
- b. Kerusakan yang disebabkan oleh pengunjung, karena belum memadainya sistem pengawasan di dalam gua.
- c. Bencana alam seperti gempa bumi dapat menyebabkan kerusakan pada gua
- d. Banyaknya kendaraan yang mengakses menuju gua dapat menyebabkan macet dan polusi udara.
- e. Jalur wisata yang licin saat musim hujan dan tidak stabil bisa membahayakan pengunjung saat memasuki gua
- f. Terlalu banyak pengunjung bisa mengakibatkan kerusakan pada struktur gua dan fasilitas yang ada.

▪ Strategi Strength-Opportunity (SO)

Strategi SO merupakan strategi yang menggunakan kekuatan-kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi SO dalam pengembangan Gua Batu Cermin dirumuskan dengan menggunakan berbagai kekuatan yang ada.

- a. Memanfaatkan keunikan atraksi pendukung, seperti batuan stalaktit dan stalagmit, fosil hewan, dan formasi batuan menyerupai payung, untuk menciptakan spot-spot foto menarik di dalam gua.
- b. Memanfaatkan atraksi dengan membuat spot-spot foto yang menarik, sehingga akan meningkat pula pengalaman pengunjung dalam berwisata dan meningkatkan daya tariknya sebagai wisata alam.
- c. Peningkatan kerja sama, koordinasi serta keperpaduan antar Lembaga terkait, stakeholder, dan Masyarakat dalam memanfaatkan potensi wisata alam Gua Batu Cermin.

▪ Strategi Weaknesses-Opportunity (WO)

Strategi WO dalam pengembangan destinasi Gua Batu Cermin adalah meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang.

- a. Meningkatkan media promosi dan memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar tentang industri pariwisata serta mempekerjakan masyarakat menjadi pelaku wisata di Gua Batu Cermin.
- b. Meningkatkan media promosi, memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar tentang industri pariwisata, dan mempekerjakan mereka sebagai pelaku wisata di Gua Batu Cermin memiliki banyak manfaat, termasuk peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, pemberdayaan Masyarakat lokal, peningkatan kualitas layanan, dan memperkuat hubungan dengan komunitas lokal.
- c. Memanfaatkan dukungan pemerintah dan masyarakat untuk memaksimalkan potensi daya tarik wisata. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk memaksimalkan dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi daya tarik wisata suatu daerah atau destinasi. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengembangan infrastruktur pariwisata, promosi wisata yang efektif, pelatihan bagi pelaku industri pariwisata, dan menciptakan lingkungan yang ramah wisatawan. Dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat, potensi wisata Gua Batu Cermin dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi komunitas setempat, dan memperkuat industri pariwisata.
- d. Membangun papan penunjuk arah dan memanfaatkan teknologi informasi untuk memberikan informasi kepada wisatawan tentang destinasi. Penting untuk memudahkan pengunjung agar mengetahui Lokasi yang belum terlalu populer (Priatmoko, et.al., 2021). Hal ini bertujuan untuk memudahkan wisatawan dalam menemukan lokasi gua dan memberikan informasi yang relevan tentang gua serta aturan keamanan saat menjelajah gua. Dengan demikian, wisatawan dapat lebih menikmati pengalaman menjelajah gua dengan pemahaman yang lebih baik.
- e. Memanfaatkan kerja sama dengan pemangku kepentingan atau stakeholder dalam menjaga kelestarian lingkungan. Memanfaatkan kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, upaya menjaga kelestarian lingkungan dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Kolaborasi lintas sektor dan partisipasi aktif dari semua pihak dapat memperkuat upaya pelestarian lingkungan dan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

- f. Menyediakan dan menambah fasilitas untuk menunjang kegiatan wisata seperti tempat sampah yang diperbanyak. Menyediakan lebih banyak fasilitas yang mendukung kegiatan wisata tertentu, seperti menambah jumlah tempat sampah di area wisata untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan sehingga wisatawan tidak sulit untuk membuang sampah. Ini adalah upaya untuk meningkatkan pengalaman wisatawan, sekaligus menjaga kebersihan lingkungan di destinasi wisata tersebut.

▪ Strategi Strength and Threats (ST)

Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan (Strength) untuk mengatasi berbagai hambatan atau ancaman (Threats) yang ada. Strategi pengembangan Gua Batu Cermin ke depan dapat dirumuskan dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dalam mmenjawab berbagai ancaman yang dihadapi sebagai berikut.

- a. Memaksimalkan keunikan dan potensi wisata Gua Batu Cermin.

Hal ini berarti mengoptimalkan segala hal yang membuat gua tersebut menjadi tujuan wisata yang menarik dan berharga. Ini melibatkan upaya untuk mengembangkan, mempromosikan, dan memelihara segala aspek yang membuat Gua Batu Cermin istimewa, sehingga dapat menarik lebih banyak pengunjung dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan. Dengan cara ini, potensi wisata Gua Batu Cermin dapat diproses secara lebih efektif dan berkelanjutan.

- b. Menyediakan papan informasi berupa peringatan di setiap tempat yang berpotensi menyebabkan kecelakaan.

Tindakan ini bermaksud untuk memberikan kesadaran kepada pengunjung tentang potensi bahaya atau risiko di sekitar tempat wisata. Hal ini bertujuan untuk melindungi keselamatan pengunjung dan mencegah terjadinya kecelakaan yang dapat membahayakan nyawa atau kesehatan mereka.

- c. Membatasi kendaraan menuju gua untuk menghindari kemacetan dan pencemaran udara.

Membatasi kendaraan menuju gua adalah langkah untuk mengurangi kemacetan dan

pencemaran udara. Dengan pembatasan tersebut, jumlah kendaraan yang masuk ke gua dapat dikendalikan, sehingga lalu lintas menjadi lancar dan lebih aman. Ini juga membantu melindungi lingkungan gua dari dampak negatif polusi dan kerusakan akibat lalu lintas kendaraan yang berlebihan.

- d. Memberikan informasi pemahaman wisatawan tentang pariwisata agar bisa menjaga sarana dan prasarana yang ada di Gua Batu Cermin.

Memberikan informasi pemahaman kepada wisatawan tentang pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya menjaga sarana dan prasarana yang ada di Gua Batu Cermin. Dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya pelestarian dan pemeliharaan, diharapkan wisatawan akan lebih bertanggung jawab dalam berperilaku selama berkunjung, membantu menjaga kebersihan, kelestarian alam, dan keamanan tempat wisata.

▪ Strategi Weaknesses and Threats (WT)

Strategi WT merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman-ancaman. Adapun strategi WT di Gua Batu Cermin adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kualitas tenaga kerja masyarakat lokal dalam memberikan informasi kepada wisatawan. Meningkatkan kualitas tenaga kerja masyarakat lokal dalam memberikan informasi kepada wisatawan melibatkan pelatihan, pendidikan, dan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, menyampaikan informasi yang akurat, ramah, dan informatif kepada wisatawan.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat sekitar dan wisatawan untuk menjaga lingkungan sekitar. Memberikan informasi kepada masyarakat sekitar dan wisatawan tentang menjaga lingkungan sekitar, melibatkan penyampaian pesan-pesan penting tentang praktik-praktik ramah lingkungan, pengelolaan sampah, konservasi alam, dan cara-cara untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan saat melakukan aktivitas wisata. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melindungi lingkungan serta mendorong tindakan yang berkelanjutan untuk melestarikannya.
- c. Menambah jumlah staf untuk menjaga atraksi dan amenitas yang ada. Menambah jumlah staf untuk menjaga atraksi dan amenitas yang ada

adalah langkah untuk meningkatkan pengawasan dan pemeliharaan fasilitas wisata. Dengan menambah jumlah staf, dapat dipastikan bahwa atraksi dan amenitas tetap dalam kondisi terbaik, memberikan pengalaman positif kepada pengunjung, serta meminimalkan risiko kerusakan atau kecelakaan yang mungkin terjadi.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan memahami berbagai faktor kondisi baik potensi, kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang dalam strategi pengembangan Destinasi Gua Batu Cermin sebagai destinasi wisata alam, maka yang dapat disimpulkan adalah untuk meningkatkan Gua Batu Cermin, pengelola perlu menjalin kerja sama yang lebih baik dengan pemerintah, masyarakat sekitar, dan para pemangku kepentingan atau stakeholder. Dengan menjalin kerja sama, upaya meningkatkan Gua Batu Cermin dari segi konsep 3A (atraksi, Amenitas, Aksesibilitas) menurut Pratiyudha dkk dalam Wiedyana (2018) adalah sub elemen dalam sebuah destinasi yang saling mendukung dan memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu kesatuan destinasi yang memiliki nilai dan daya tarik terhadap para calon wisatawan yang datang” dapat dioptimalkan dengan baik. Dukungan pemerintah, masyarakat dan pemangku kepentingan atau stakeholder dalam mengembangkan potensi wisata melalui pengembangan infrastruktur, promosi efektif, dan pelatihan industri pariwisata juga sangat penting untuk meningkatkan kunjungan dan manfaat ekonomi lokal. Penyediaan informasi yang relevan dan fasilitas pendukung dari pengelola juga sangat penting untuk pengalaman wisatawan, dan peningkatan tenaga kerja profesional, pemberian pelatihan atau sosialisasi kepada masyarakat dan wisatawan akan pentingnya menjaga lingkungan, serta pelestarian lingkungan yang berkelanjutan melalui kerja sama lintas sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Biringkanae, Astriwati dan Rahma Gusmawati Tammu (2022). Revitalisasi Tongkonan Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Kole Sawangan. *Journal Of Tourism and Economic* Vol. 5 No. 2. Tahun 2022. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/article/view/27/53>

- Fandeli, Chafid. (2002). *Perencanaan Pariwisata Alam*. Penerbit Kerjasama PT Perhutani dan Fakultas Kehutanan UGM Yogyakarta.
- Hilmawan, Riand kk. (2023). Daya Saing dan Keberlanjutan Destinasi Wisata Desa Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal Of Tourism and Economic* Vol. 6 No. 1. Tahun 1 Tahun 2023. <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/issue/view/1>
- Irhamna, Sani Alim. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata di Dieng Kabupaten Wonosobo." *Economics Development Analysis Journal* 6, no. 3 (2017): 320-327. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/22277>
- Kantu, M. P. D., Trimurti, C. P., & Utama, I. G. B. R. (2023). Strategi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Gua Batu Cermin di Labuan Bajo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. *Jakadara: Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora*, 2(3). <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakadara/article/view/2668>
- Kusuma, Pangky Abindrata dan Yerika Ayu Salindri (2022) Pengembangan Potensi Wisata Di Desa Wisata Sidorejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.. *Journal Of Tourism and Economic* Vol. 5 No. 1. Tahun 1 Tahun 2022 <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/article/view/33>
- Lubis, M. Z. M., & Mubarak, Z. (2018). Prospek Destinasi Wisata Halal Berbasis OVOP (one village one product). *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(1), 31-47. <https://core.ac.uk/download/pdf/229197659.pdf>
- Musadad, (2020) "Pengaruh Istilah Wisata Alam dan Ekowisata di Indonesia". Sebuah Telaah Singkat <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jtda/article/download/1664/1087/>.
- National Geographic Indonesia, (2016), "Gua Batu Cermin, Jejak Kehidupan Bawah Laut nan Abadi". <https://nationalgeographic.grid.id/read/13306956>
- Pambudi. Arde Lindung. (2014) Strategi Pengembangan Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam Gunung Pancar. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, Institut Pariwisata Trisakti, Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis IPB (MB IPB) <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/222>
- Panghastuti, Tuti dan Aisyah Shalawati (2022). Manajemen Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih. *Journal Of Tourism and Economic* Vol. 5 No. 2. Tahun 1 Tahun 2022 <https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/issue/view/14>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Vasa, L., Pallás, E. I., & Dávid, L. D. (2021). Reviving an Unpopular Tourism Destination through the Placemaking Approach: Case Study of Ngawen Temple, Indonesia. *Sustainability*, 13(12), 6704. <https://doi.org/10.3390/su13126704>
- Rahmatia, R. (2022). Ta: Familiarization Trip Sebagai Sarana Promosi Destinasi Wisata Lampung (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Lampung). Tersedia: <http://repository.polinela.ac.id/3554/>
- Rangkuti. Freddy. (2013), Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating dan OCAI. Jakarta: PT Gramedia Utama Pustaka Jakarta.
- Risya, Y. P. (2014). Pengembangan Daya Tarik Kawasan Wisata Bunga Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). https://repository.upi.edu/12674/2/S_MRL_1002978_Table_of_content.pdf
- Setiawan, D. E., & Panjaitan, F. (2021). Titik Temu Pancasila Dan Etika Politik Gereja Dalam Melawan Radikalisme Di Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7(01), 43-56. Tersedia <https://journal.blasemarang.id/index.php/smart/article/view/1234>
- Sugiyono. (2020). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata: https://jdih.kominfo.go.id/pdfjs/web/viewer.html?file=https://jdih.kominfo.go.id/storage/files/1378969489-UU_No_10_Tahun_2009_tentang_Kepariwisata.pdf
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/30504/UU%20Nomor%2032%20Tahun%202004.pdf>
- UU No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40770/uu-no-33-tahun-2004>
- Widayati, Endang. Yoga Pradana Widiastuti (2022) Pengaruh Atraksi, Lokasi, dan Harga Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Hutan Pinus Pengger Bantul. *Journal Of Tourism and Economic* Vol. 5 No. 2. Tahun 2022

[https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/issue/view/](https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/issue/view/15)

[/](https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtec/issue/view/15)

15

Wiedyana, Yuniar Dwi Putri, 2018 “Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Loyalitas Pengunjung di Dago Dreampark Kabupaten Bandung Barat”
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu
https://repository.upi.edu/47168/9/S_MRL_1406332_Bibliography.pdf
<https://jurnal.stieparapi.ac.id/index.php/jtcs/article/view/137/161>